

BAB I

PENDAHULUAN

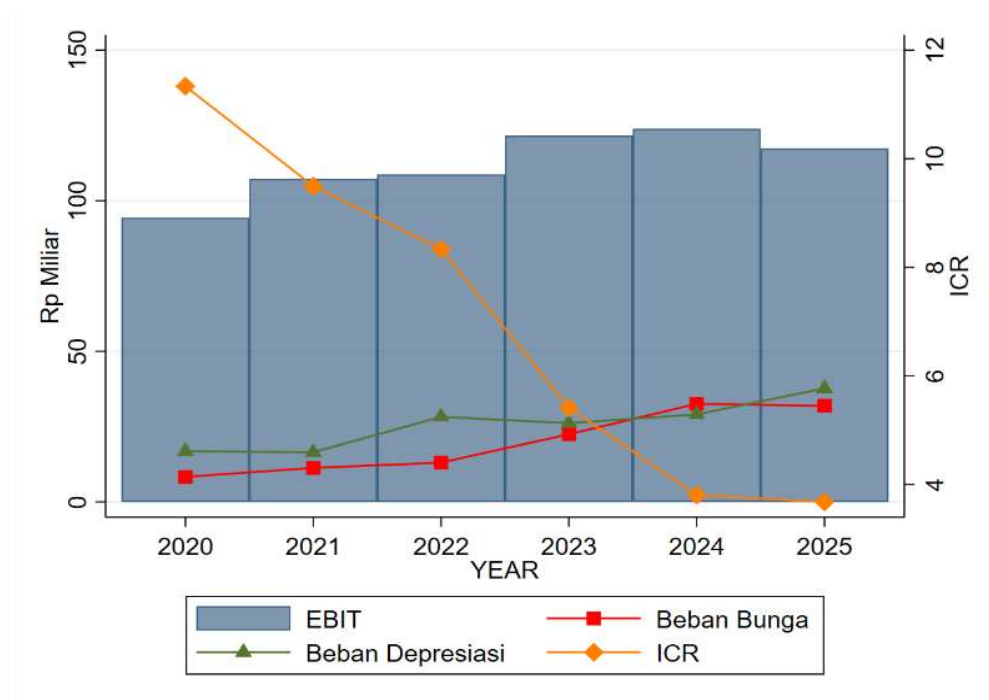
1.1 Latar Belakang Penelitian

Setiap perusahaan pada dasarnya berupaya menjaga keberlangsungan usahanya sekaligus memperoleh laba yang optimal sebagai tujuan utama kegiatan bisnis (Suryani & Sari, 2020). Untuk mencapai tujuan tersebut, perusahaan memerlukan pengelolaan modal kerja yang memadai agar aktivitas operasional tetap berjalan dan rencana pengembangan usaha dapat direalisasikan. Namun, dalam praktiknya dana yang berasal dari laba ditahan tidak selalu mampu memenuhi seluruh kebutuhan investasi. Kondisi ini menyebabkan perusahaan mencari alternatif pembiayaan dari pihak eksternal, salah satunya melalui utang (Arhinful & Radmehr, 2023). Pendanaan dengan utang dinilai mampu menyediakan dana dalam jumlah besar, tetapi penggunaannya juga menimbulkan konsekuensi berupa kewajiban pembayaran bunga yang harus dipenuhi secara berkala, terlepas dari apakah perusahaan sedang memperoleh laba yang tinggi maupun rendah (Iotti et al., 2024).

Penggunaan utang sebagai sumber pendanaan mengharuskan perusahaan memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban pembayaran bunga. Apabila peningkatan beban bunga tidak disertai pertumbuhan laba operasional yang memadai, kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban tersebut dapat mengalami penurunan (ElDomiaty et al., 2026). Kemampuan perusahaan dalam menutup beban bunga dapat dinilai melalui *Interest Coverage Ratio* (ICR). ICR

diperoleh dengan membandingkan laba sebelum bunga dan pajak atau *Earnings Before Interest and Taxes* (EBIT) dengan total beban bunga pada periode yang sama. Nilai ICR yang tinggi menunjukkan bahwa EBIT perusahaan relatif memadai untuk menutup beban bunga. Sebaliknya, penurunan ICR menunjukkan semakin terbatasnya kemampuan EBIT perusahaan dalam memenuhi kewajiban bunga. Apabila nilai ICR berada di bawah satu kali, EBIT yang dihasilkan perusahaan belum mencukupi untuk menutup seluruh beban bunga pada periode tersebut (Dothan, 2006; ElDomiatty et al., 2026).

Fenomena penurunan kemampuan pembayaran bunga dapat dilihat pada PT Gihon Telekomunikasi Indonesia Tbk (GHON), salah satu perusahaan nonkeuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan termasuk dalam sampel penelitian. Berdasarkan data yang digunakan dalam penelitian, EBIT GHON meningkat dari Rp94,36 miliar pada 2020 menjadi Rp123,86 miliar pada 2024, tetapi turun menjadi Rp117,34 miliar pada 2025. Pada saat yang sama, beban bunga meningkat dari Rp8,32 miliar pada 2020 menjadi Rp32,56 miliar pada 2024 dan tercatat sebesar Rp31,90 miliar pada 2025. Perubahan tersebut menyebabkan ICR GHON turun secara berturut-turut dari 11,34 kali pada 2020 menjadi 9,50 kali pada 2021, 8,33 kali pada 2022, 5,41 kali pada 2023, 3,80 kali pada 2024, dan 3,68 kali pada 2025. Perkembangan EBIT, beban bunga, dan ICR GHON selama periode 2020–2025 disajikan pada Gambar 1.1.



Gambar 1. 1 Perkembangan Kondisi Keuangan PT Gihon Telekomunikasi Indonesia Tbk Tahun 2020-2025, Sumber: Diolah penulis (2026).

Berdasarkan Gambar 1.1, peningkatan EBIT GHON selama sebagian besar periode pengamatan tidak diikuti oleh peningkatan kemampuan pembayaran bunga. Secara keseluruhan, beban bunga meningkat lebih cepat dibandingkan EBIT sehingga ICR perusahaan terus menurun selama periode 2020–2025. Meskipun ICR GHON masih berada di atas satu kali, penurunan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan EBIT dalam memberikan ruang untuk menutup beban bunga semakin terbatas. Kondisi ini tidak digunakan untuk menyatakan bahwa perusahaan mengalami gagal bayar, tetapi untuk menunjukkan perubahan bertahap dalam kapasitas pembayaran bunganya. Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa peningkatan laba operasional belum tentu meningkatkan ICR apabila beban bunga tumbuh relatif lebih cepat.

Fenomena tersebut menunjukkan pentingnya mengidentifikasi faktor yang berpotensi memengaruhi kemampuan perusahaan dalam menutup beban bunga. Salah satu faktor yang diduga dapat memengaruhi ICR adalah *Non-Debt Tax Shield* (NDTS). Berdasarkan DeAngelo dan Masulis (1980), manfaat pajak perusahaan tidak hanya berasal dari pengurangan bunga atas utang, tetapi juga dapat berasal dari pengurang pajak nonutang, salah satunya depresiasi. Penelitian ini memfokuskan NDTS pada manfaat pajak yang berkaitan dengan beban depresiasi aset tetap dengan mengadaptasi konsep NDTS berbasis depresiasi dari ElDomiaty et al. (2026). Depresiasi merupakan beban nonkas yang dapat mengurangi penghasilan kena pajak sehingga manfaat pajaknya berpotensi membantu perusahaan mempertahankan kas tanpa menambah utang.

Namun, besarnya NDTS tidak secara otomatis menyebabkan ICR meningkat. NDTS mencerminkan manfaat pajak yang berkaitan dengan depresiasi, sedangkan ICR secara langsung dibentuk oleh perbandingan antara EBIT dan beban bunga. Perusahaan dengan NDTS yang tinggi belum tentu memiliki ICR yang tinggi apabila EBIT yang dihasilkan tidak memadai atau beban bunganya meningkat lebih cepat. Sebaliknya, perusahaan dengan NDTS yang lebih rendah masih dapat memiliki ICR yang tinggi apabila menghasilkan EBIT yang cukup besar dibandingkan beban bunganya. Oleh karena itu, pengaruh NDTS terhadap ICR tidak dapat disimpulkan hanya dari hubungan konseptual, tetapi perlu dibuktikan melalui pengujian empiris.

ElDomiaty et al. (2026) menguji pengaruh NDTS berbasis depresiasi terhadap ICR menggunakan panel seimbang 255 perusahaan nonkeuangan S&P

500 selama periode 2019–2024. Penelitian tersebut menggunakan model panel dinamis dengan metode *Two-Step System Generalized Method of Moments* dan memasukkan ICR periode sebelumnya ke dalam model. Hasil penelitian menunjukkan bahwa NDTs berbasis depresiasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap ICR. Penelitian tersebut juga menemukan bahwa interaksi NDTs dan *leverage* berpengaruh negatif terhadap ICR, yang menunjukkan bahwa peningkatan *leverage* memperlemah pengaruh positif NDTs. Temuan ini memperluas pembahasan NDTs yang sebelumnya lebih banyak dikaitkan dengan struktur modal menjadi kemampuan perusahaan dalam menutup beban bunga.

Di Indonesia, penelitian mengenai NDTs masih lebih banyak menempatkan struktur modal sebagai variabel dependen. Penelitian tersebut umumnya menguji apakah NDTs dapat menggantikan manfaat pajak bunga sehingga memengaruhi keputusan penggunaan utang perusahaan. Sebagai contoh, Suryani dan Sari (2020) menemukan bahwa NDTs berpengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal perusahaan manufaktur di Indonesia. Sementara itu, penelitian yang secara langsung menempatkan ICR sebagai variabel dependen dalam hubungan dengan NDTs masih terbatas. Padahal, struktur modal menunjukkan komposisi sumber pendanaan perusahaan, sedangkan ICR menunjukkan kemampuan EBIT untuk menutup beban bunga setelah perusahaan menggunakan utang.

Pengaruh NDTs terhadap ICR juga dapat berbeda bergantung pada tingkat *leverage* perusahaan. *Leverage* menggambarkan besarnya penggunaan utang relatif terhadap ekuitas, sedangkan ICR menggambarkan kemampuan EBIT dalam menutup beban bunga. Dengan demikian, kedua variabel tersebut memiliki

keterkaitan, tetapi tidak mengukur konsep yang sama. Perusahaan dengan *leverage* tinggi belum tentu memiliki ICR rendah apabila mampu menghasilkan EBIT yang memadai. Sebaliknya, perusahaan dengan *leverage* rendah belum tentu memiliki ICR tinggi apabila laba operasionalnya terbatas dibandingkan beban bunga.

Tingkat *leverage* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan menggunakan utang dalam jumlah yang lebih besar relatif terhadap ekuitasnya. Kondisi tersebut dapat meningkatkan kewajiban bunga dan mengurangi efektivitas manfaat NDTs dalam mendukung kemampuan pembayaran bunga. ElDomiaty et al. (2026) menemukan bahwa *leverage* memperlemah pengaruh positif NDTs terhadap ICR. Oleh karena itu, *leverage* ditempatkan sebagai variabel moderasi yang diuji melalui interaksi antara NDTs dan *leverage*. Pengujian tersebut dilakukan untuk mengetahui apakah tingkat *leverage* mengubah pengaruh NDTs terhadap ICR pada perusahaan nonkeuangan di Indonesia.

Temuan ElDomiaty et al. (2026) diperoleh dari perusahaan S&P 500 di Amerika Serikat sehingga belum tentu dapat langsung digeneralisasikan pada perusahaan di Indonesia. Salah satu perbedaan konteks kedua negara terdapat pada ketentuan perpajakan yang mengatur waktu pengakuan penyusutan fiskal. Amerika Serikat menerapkan fasilitas *bonus depreciation* yang memungkinkan tambahan pengurangan penyusutan pada tahun pertama atas aset tertentu yang memenuhi persyaratan. Berdasarkan *Tax Cuts and Jobs Act*, fasilitas sebesar 100% berlaku bagi aset tertentu yang diperoleh dan mulai digunakan setelah 27 September 2017 dan sebelum 1 Januari 2023, kemudian persentasenya diturunkan secara bertahap setelah 2022 (Internal Revenue Service, n.d.). Selanjutnya, *Public Law 119-21*

tahun 2025 menetapkan kembali fasilitas sebesar 100% secara permanen bagi aset tertentu yang diperoleh setelah 19 Januari 2025 dan memenuhi persyaratan (Internal Revenue Service, 2026).

Sementara itu, penyusutan fiskal di Indonesia pada umumnya dilaksanakan secara bertahap berdasarkan kelompok harta, masa manfaat, dan metode penyusutan yang ditentukan dalam peraturan Pajak Penghasilan (Direktorat Jenderal Pajak, 2024). Indonesia juga menyediakan fasilitas penyusutan dipercepat berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 78 Tahun 2019. Namun, fasilitas tersebut tidak berlaku bagi seluruh perusahaan karena ditujukan kepada wajib pajak badan yang melakukan penanaman modal pada bidang usaha atau daerah tertentu serta memenuhi persyaratan yang ditetapkan. Perbedaan pengaturan tersebut dapat menyebabkan waktu dan besarnya manfaat pajak yang berkaitan dengan depresiasi pada perusahaan Indonesia berbeda dari perusahaan Amerika Serikat yang memenuhi persyaratan *bonus depreciation*. Perbedaan itu memberikan alasan kontekstual untuk menguji apakah hubungan NDTS dan ICR yang ditemukan pada perusahaan S&P 500 juga berlaku pada perusahaan nonkeuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Selain NDTS dan interaksinya dengan *leverage*, penelitian ini memasukkan *leverage*, ukuran perusahaan, skala pendapatan, dan *lagged* ICR sebagai variabel kontrol dengan mengadaptasi model empiris ElDomiaty et al. (2026). Pengaruh langsung *leverage* digunakan untuk mengendalikan perbedaan struktur modal sekaligus memisahkannya dari peran *leverage* sebagai moderator. Ukuran perusahaan digunakan untuk mengendalikan perbedaan skala aset, sedangkan skala

pendapatan digunakan untuk mengendalikan perbedaan tingkat kegiatan usaha. *Lagged* ICR digunakan untuk mempertimbangkan bahwa kemampuan pembayaran bunga pada periode berjalan dapat berkaitan dengan kondisi pada periode sebelumnya. Variabel-variabel kontrol tersebut tidak menjadi fokus hipotesis, tetapi dimasukkan agar pengaruh NDTs dan interaksinya dengan *leverage* terhadap ICR diestimasi setelah mempertimbangkan karakteristik perusahaan tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mengadaptasi model empiris ElDomiaty et al. (2026) dengan memfokuskan pengujian pada pengaruh *Non-Debt Tax Shield* terhadap *Interest Coverage Ratio* serta peran *leverage* dalam memoderasi hubungan tersebut. Penelitian dilakukan pada perusahaan nonkeuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2025. Pengujian dalam konteks Indonesia diharapkan memberikan bukti mengenai hubungan manfaat pajak yang berkaitan dengan depresiasi dan kemampuan perusahaan dalam menutup beban bunga. Dari sisi akuntansi perpajakan, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengevaluasi manfaat pajak depresiasi dengan tetap memperhatikan tingkat penggunaan utang dan kapasitas pembayaran bunga. Atas dasar pertimbangan tersebut, penulis melakukan penelitian berjudul **“Pengaruh Non-Debt Tax Shield terhadap Interest Coverage Ratio (Studi Empiris pada Perusahaan Nonkeuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020–2025).”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Non-Debt Tax Shield* berpengaruh terhadap *Interest Coverage Ratio* pada perusahaan nonkeuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2025?
2. Apakah *leverage* memoderasi pengaruh *Non-Debt Tax Shield* terhadap *Interest Coverage Ratio* pada perusahaan nonkeuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2025?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh *Non-Debt Tax Shield* terhadap *Interest Coverage Ratio* pada perusahaan nonkeuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2025.
2. Menganalisis peran *leverage* dalam memoderasi pengaruh *Non-Debt Tax Shield* terhadap *Interest Coverage Ratio* pada perusahaan nonkeuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2025.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah bukti empiris mengenai pengaruh *Non-Debt Tax Shield* terhadap kemampuan perusahaan dalam menutup beban bunga. Penelitian ini juga memberikan penjelasan mengenai peran *leverage* dalam memoderasi hubungan antara NDTS dan *Interest Coverage Ratio*. Hasil penelitian diharapkan dapat memperluas pembahasan NDTS yang sebelumnya lebih banyak dikaitkan dengan struktur modal dan kebijakan utang. Penerapan model pada perusahaan nonkeuangan di Indonesia dapat memberikan gambaran mengenai hubungan antarvariabel tersebut dalam konteks pasar yang berbeda dari penelitian ElDomiatty et al. (2026). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat mendukung pengembangan kajian *trade-off theory*, khususnya mengenai manfaat pajak nonutang dan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban bunga.

b. Kegunaan Praktis

1. Manajemen Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan bagi manajemen mengenai hubungan NDTS, *leverage*, dan ICR. Informasi tersebut dapat digunakan untuk memahami manfaat pajak nonutang yang berkaitan dengan beban depresiasi aset tetap. Manajemen juga dapat mempertimbangkan tingkat penggunaan utang dan kewajiban bunga dalam mengevaluasi struktur pendanaan perusahaan. Nilai ICR dapat digunakan sebagai salah satu indikator untuk memantau kemampuan laba operasional

dalam menutup beban bunga. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengelolaan aset, penggunaan utang, dan evaluasi kemampuan pembayaran bunga perusahaan.

2. Investor dan Kreditur

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan bagi investor dan kreditur dalam menilai kondisi keuangan perusahaan. Investor dan kreditur dapat menggunakan ICR untuk menilai kemampuan laba operasional perusahaan dalam menutup beban bunga. Tingkat *leverage* juga dapat dipertimbangkan untuk mengetahui besarnya penggunaan utang relatif terhadap ekuitas perusahaan. Selain itu, informasi mengenai NDTs dapat memberikan gambaran mengenai manfaat pajak nonutang yang berkaitan dengan beban depresiasi. Dengan demikian, hasil penelitian dapat digunakan sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi maupun penilaian kelayakan pemberian kredit.

3. Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan mengenai hubungan NDTs, *leverage*, dan ICR pada perusahaan nonkeuangan di Indonesia. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dengan penelitian yang dilakukan pada negara, sektor, atau periode pengamatan yang berbeda. Penelitian ini juga memberikan contoh penerapan ICR sebagai variabel dependen dalam kajian mengenai NDTs berbasis depresiasi. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat mempertimbangkan penggunaan proksi NDTs, variabel kontrol, atau

metode analisis yang berbeda. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat mendukung pengembangan penelitian selanjutnya mengenai manfaat pajak nonutang dan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban bunga.

1.4 Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran umum secara singkat mengenai isi dan pokok pembahasan secara keseluruhan, skripsi ini disusun secara sistematis ke dalam lima bab, yang saling berkaitan satu sama lain, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan latar belakang yang mendasari dilakukannya penelitian serta permasalahan yang menjadi fokus penelitian. Bab ini juga memuat rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan sebagai gambaran mengenai susunan pembahasan dalam skripsi.

BAB II LANDASAN LITERATUR

Bab ini membahas teori dan konsep yang digunakan sebagai dasar dalam menjelaskan hubungan antarvariabel penelitian. Selain itu, bab ini memuat hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik penelitian, kerangka pemikiran yang menunjukkan hubungan antarvariabel, serta pengembangan hipotesis yang akan diuji.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan metode yang digunakan dalam penelitian, meliputi jenis penelitian, populasi dan sampel, teknik pengambilan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, serta metode analisis data yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hasil penelitian yang telah dilakukan beserta analisis dan pembahasan secara mendalam untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian, keterbatasan yang dihadapi selama penelitian, serta saran yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.